

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembentukan seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan potensi dan kemampuan setiap siswa (Sihombing & Sitorus, 2022).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah di bandingkan negara-negara lain di sekitarnya. Oleh karena itu, Indonesia sudah melakukan beberapa solusi untuk menaikkan kualitas pendidikan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan Indonesia adalah terus melakukan pembenahan sistem pendidikan, yakni terus menerus melakukan restrukturisasi dan pemutakhiran kurikulum. Kurikulum yang ada untuk pendidikan di Indonesia sekarang adalah Kurikulum 2013 (Muliawati, dkk. 2016).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggunakan metode *saintifik* dalam proses pembelajarannya. Menurut kurikulum 2013, kebutuhan untuk melepaskan diri dari sistem lama adalah pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Namun kondisi saat ini masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran kurikulum 2013, dan pembelajaran TCL masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas (Kemendikbud, 2013).

Kimia adalah bagian dari ilmu alam (*sains*) yang berkaitan dengan alam, struktur materi, susunan materi, reaksi kimia, perubahan materi, dan energi serta konsep-konsep abstrak yang menyertai perubahan energi. Maka dari itu, pembelajaran kimia lebih sulit dipahami oleh siswa. Membuat siswa merasa bosan dan kurang minat dalam pembelajaran kimia sehingga mengakibatkan suasana kelas pasif, dan hanya sedikit siswa yang bertanya kepada guru walaupun materi yang diajarkan tidak dipahami (Ristiyani & Bahriah, 2016).

Salah satu materi yang dianggap sulit adalah materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Materi ini sulit karena memiliki karakteristik, termasuk membutuhkan kejelian dalam menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan, membagi larutan menjadi larutan elektrolit dan non-elektrolit sesuai dengan jenis ikatannya, dan dituntut menghafal banyaknya larutan sesuai jenis-jenisnya secara teoritis. Secara logika, larutan elektrolit dan non-elektrolit juga sulit karena menggunakan keahlian menghitung matematika yang dianggap sebagian siswa merupakan hal yang sulit. Materi tersebut membutuhkan pemahaman konseptual tingkat tinggi dan retensi yang kuat serta pengalaman belajar yang autentik dan dapat diterapkan. Siswa mempersepsikan materi kimia sebagai materi teoritis, abstrak dan logis, dan sebagai materi yang sulit (Jannah dkk., 2018).

Proses pembelajaran adalah kegiatan penerapan kurikulum suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan terapan. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dan lingkungan belajar dikondisikan oleh proses belajar atau proses mengajar guru. Di antara metode pembelajaran, dua aspek yang paling menonjol adalah metode pengajaran dan bahan ajar sebagai metode pengajaran (Astuti dkk., 2016).

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah karena kurangnya minat siswa dalam belajar dan kurangnya berbagai media dan model pembelajaran kimia di kelas. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak mau belajar, apalagi menyebabkan sebagian siswa gagal dalam belajar. Suasana yang membosankan akan sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menarik, tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menguasai, memilih dan memanfaatkan berbagai media dan modus pembelajaran yang tepat. Sangat diharapkan selama proses pengajaran, pendidik mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan jelas dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai agar peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang diajarkan oleh pendidik (Saragi & Dalimunthe, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Mitra Inalum dengan mewawancarai guru mata pelajaran kimia, menyatakan bahwa terdapat kesulitan yang sering kali dihadapi guru adalah ketika merancang kegiatan pembelajaran kimia. Penyampaian materi kimia tentang Larutan elektrolit dan non-elektrolit di kelas X masih dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah (tanpa model) dan metode diskusi, media yang digunakan oleh guru tersebut masih menggunakan media papan tulis dan terkadang memakai media *power point* dan sumber belajar yang masih berdasarkan pada buku teks yang membuat siswa cenderung pasif, juga penggunaan laboratorium yang kurang optimal, sehingga membuat siswa tidak memahami dan tidak menguasai materi tersebut.

Berdasarkan hasil ulangan harian kelas X di SMA Mitra Inalum mata pelajaran kimia materi larutan elektrolit dan non-elektrolit persentase kelulusannya hanya mencapai 25%. Ini berarti lebih dari setengah nilainya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang dimana nilai KKM di SMA Mitra Inalum yaitu 75. Padahal pembelajaran dinyatakan berhasil jika kelulusan minimum 75% siswa diatas KKM. Permasalahan lain yang masih terjadi di sekolah tersebut yakni sampai sekarang sebagian besar guru di kelas masih menjadi sumber informasi utama (*Teacher Centered Learning*) dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran yang demikian membuat rendahnya minat siswa dalam proses pembelajaran, karena lebih menekankan pada informasi yang disampaikan oleh guru.

Minat belajar merupakan kecenderungan umum untuk merasa antusias terhadap perubahan yang terjadi pada diri seseorang ketika melakukan suatu kegiatan (belajar), yang sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki. Konsentrasi diperlukan selama proses pembelajaran, karena munculnya minat belajar individu memicu keinginan yang lebih besar untuk belajar (Muldayanti, 2013).

Salah satu langkah tepat yang dapat dilakukan guru adalah menjadikan konsep materi larutan elektrolit dan non elektrolit lebih konkrit dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan benar menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan. Oleh karena itu melalui penerapan media pembelajaran seperti media *Macromedia Flash* dan media *Powtoon* pada materi

larutan elektrolit dan non elektrolit diharapkan minat belajar siswa dapat lebih ditingkatkan yang dengan sendirinya dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

Macromedia Flash adalah perangkat lunak yang membuat media pembelajaran dalam bentuk audiovisual. Proses pembelajaran animasi *Macromedia Flash* menggunakan sistem pembelajaran perangkat lunak dan perangkat keras yang dapat menyederhanakan pengolahan data berupa gambar, video, fotografi, grafik, dan animasi, serta bekerja secara kolaboratif dengan data suara, teks, dan suara yang dikendalikan secara interaktif pada komputer (Walisda, dkk., 2015).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu yang telah menerapkan media *Macromedia Flash*, yaitu dalam penelitian Raudatus Mutiah (2020) menunjukkan bahwa penerapan media *Macromedia Flash* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kestimbangan Kimia dimana dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 4,396$, kemudian dikonfirmasi dengan r_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,10$ diperoleh $t_{tabel} = 1,672$, hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Penelitian Siska Lestari Siregar (2020) pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* (DL) dengan bantuan *macromedia flash* bermanfaat untuk meningkatkan nilai hasil belajar siswa, hal tersebut diketahui dari data-data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen I menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) (84,06) dan kelas eksperimen II menggunakan model *Discovery Learning* (DL) (74,53). Penelitian Cessya (2021) menyatakan data hasil belajar diperoleh $t_{hitung}=4,633$ $t_{tabel}=1,6645$ dan aktivitas diperoleh $t_{hitung}=4,5604$ dan $t_{tabel}= 1,6645$ dimana $t_{hitung}>t_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa tolak H_o dan terima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar dengan model *Problem Based Learning* menggunakan *Macromedia Flash* terhadap aktivitas dan hasil belajar ikatan kimia siswa model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan *macromedia flash* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa daripada menggunakan media *powerpoint* serta mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia.

Aplikasi *Powtoon* dengan satu layar fungsi lanjutan, yang dapat membuat berbagai animasi sesuai kebutuhan Anda. Dalam penelitian ini juga dikemukakan bahwa animasi memiliki banyak manfaat, seperti menghilangkan kebosanan dalam pembelajaran dan membangkitkan semangat belajar, tentunya animasi dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka tetap fokus selama proses pembelajaran. (Wirasmita, 2015).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu yang telah menerapkan media *Powtoon*, yaitu dalam penelitian Fiona Putri Andriani (2018) menyimpulkan bahwa prestasi akademik siswa yang diterapkan media *Powtoon* dalam pembelajaran lebih baik daripada siswa yang diterapkan media *Powerpoint* dilihat dari uji hipotesis yang menyatakan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.267 > 2.039$ pada taraf signifikansi 5% dan $df = 60$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Penelitian Nurul dan Lazulva (2020) menyatakan hasil rata-rata keseluruhan angket respon siswa diperoleh rata-rata persentase sebesar 90% dengan kriteria sangat baik. Penelitian Anggi, Harun, dan Rody (2021) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran media *Powtoon* dibandingkan media *Powerpoint* serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud menggunakan suatu produk berupa media pembelajaran kimia berbasis *Macromedia Flash* dan *Powtoon*. Dengan harapan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik karena banyak konsep materi kimia yang bersifat abstrak dan sulit dipahami.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Dan Minat Siswa Menggunakan Media *Macromedia Flash* Dan Media *Powtoon* Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran kimia merupakan materi yang sulit dipahami.
2. Penggunaan media pendidikan yang cenderung menggunakan metode yang konsisten dan berpusat pada guru.
3. Penggunaan model pembelajaran yang cenderung kaku dan berpusat pada guru.
4. Dalam proses pembelajaran kimia, minat siswa masih kurang tertarik untuk mempelajarinya.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan kerangka tersebut di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.
2. Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian akan dilakukan terhadap siswa SMA Mitra Inalum kelas X MIPA semester genap tahun ajaran 2022/2023.
2. Materi kimia yang diberikan adalah larutan elektrolit dan non-elektrolit.
3. Media pembelajaran yang digunakan adalah media *macromedia flash* dan media *powtoon*.
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*.
5. Hasil belajar yang diukur berupa hasil belajar pada ranah kognitif tingkat Bloom C₁ (mengingat), C₂ (memahami), C₃ (mengaplikasikan), C₄ (menganalisis).

6. Minat belajar siswa yang diukur mencakup rasa senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kimia.

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan media *macromedia flash* dan media *powtoon* pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan media *macromedia flash* dan media *powtoon* pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan media *macromedia flash* dan media *powtoon* pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan minat belajar siswa yang diajarkan menggunakan media *macromedia flash* dan media *powtoon* pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, media pembelajaran *Macromedia Flash* dan *Powtoon* yang digunakan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rangkaian pembelajaran serta meningkatkan kompetensi sebagai calon guru. Selain itu, peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam memilih media yang tepat untuk suatu pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit.
2. Bagi guru kimia, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru tentang media pembelajaran sehingga dapat memancing kreativitas dan inovasi guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru..
3. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia dan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan larutan elektrolit dan non-elektrolit. Selain itu penelitian ini dapat menambah minat siswa untuk belajar dan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran..
4. Bagi peneliti selanjutnya, bisa dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya dengan konsep dan materi yang berbeda.